

Determinan perilaku merokok pada siswa MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Determinants of smoking behavior in MTSS Alue Bilie students, Darul Makmur District Nagan Raya Regency

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2021, Vol. 3(1) 62-73
© The Author(s) 2021



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v3i1.720>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Rahmad Fajri Andi^{1*}

Abstract

Background: Smoking behavior is the main cause of adolescent health problems in the world such as upper respiratory infections, bronchitis, and pneumonia. Adolescent smoking behavior is influenced by knowledge, attitudes, extracurricular activities, cigarette advertisements, the influence of parents and peers.

Objective: This study aims to determine the determinants of smoking behavior in MTSS Alue Bilie students, Darul Makmur District, Nagan Raya Regency.

Method: The research method uses comprehensive analytic with a cross sectional approach. The population is all class students at MTSS Alue Bilie from grades VII and VIII totaling 40 male students. Sampling using the total population technique. Data analysis used univariate, bivariate, and multivariate analysis.

Results: Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between knowledge and smoking behavior ($p=0.001$), there was a relationship between attitudes towards smoking behavior ($p= 0.004$), there was a relationship between cigarette advertising and smoking behavior ($p= 0.003$), there was a peer relationship with smoking behavior. ($p= 0.004$), and there is a parental relationship to smoking behavior ($p= 0.042$). The determinant factor that has the greatest relationship to smoking behavior is knowledge with an OR= 13.9.

Conclusion: Positive attitudes had a 2.24 times relationship to the participation of pregnant women in hepatitis B screening than negative attitudes.

Keywords

Adolescent, determinants, smoking

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku merokok merupakan penyebab utama masalah kesehatan remaja didunia seperti infeksi pernafasan atas, bronkitis, dan pneumonia. Perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kegiatan ekstrakurikuler, iklan rokok, pengaruh orang tua dan teman sebaya.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku merokok pada siswa MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Metode: Metode penelitian menggunakan *analitik komprehensif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu seluruh siswa kelas di MTSS Alue Bilie dari kelas VII dan VIII berjumlah 40 siswa laki-laki. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total population*. Analisa data menggunakan analisis univariate, bivariate, dan multivariate, dengan tingkat kemaknaan 95%, dan dilanjutkan analisis multivariat yaitu menggunakan uji *Binary Logistics Regression*.

¹ Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca sarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Indonesia.
E-mail: andihaidar007@gmail.com

Penulis Koresponding:

Rahmad Fajri Andi: Jln. Kapten Muslim, Helvetia Tengah, Kota Medan. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pasca sarjana, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Indonesia. E-mail: andihaidar007@gmail.com

Hasil: Terdapat hubungan pengetahuan terhadap perilaku merokok ($\rho = 0.001$), ada hubungan sikap terhadap perilaku merokok ($\rho = 0.004$), ada hubungan iklan rokok terhadap perilaku merokok ($\rho = 0.003$), ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku merokok ($\rho = 0.004$), dan ada hubungan orangtua terhadap perilaku merokok ($\rho = 0.042$). Faktor determinan yang paling besar hubungannya terhadap perilaku merokok adalah pengetahuan dengan nilai OR sebesar 13.9.

Kesimpulan: Guru sebagai bagian *role model* diharapkan tidak merokok di lingkungan sekolah dan guru lebih aktif memberikan informasi tentang dampak rokok melalui kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci

Faktor deteminan, merokok, remaja

Pendahuluan

Rokok hingga kini masih menjadi kausa kematian utama yang menjadi masalah kesehatan dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), di seluruh dunia di perkirakan terdapat sekitar 6 juta kasus kematian setiap tahun. Gambaran ini diperkirakan bisa terjadi meningkat sampai lebih dari 8 juta kematian per tahun pada tahun 2030. Kebanyakan perokok memulai merokok sebelum usia 18 tahun. Generasi muda saat ini banyak yang terperangkap dalam budaya merokok. Beberapa penelitian tentang rokok dan perokok menunjukkan bahwa kelompok usia muda merupakan pasar yang amat besar bagi produk rokok dan mereka merupakan target untuk menjadi perokok (IAKMI, 2017; Iskandar et al., 2017).

Setiap hari di seluruh dunia terdapat 80-100 ribu perokok anak baru, kira-kira separuhnya tinggal di Asia. Terdapat usia perokok terbaru 10-14 tahun mengalami 2 kali lipat kenaikan dalam sepuluh tahun terakhir. Total keseluruhan perokok baru pada tahun 2001 berjumlah sebesar 1.9 juta dan pada tahun 2010 berjumlah sebesar 3.9 juta. Pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian akibat rokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut, 70% diantaranya adalah berasal dari negara berkembang. Prosentase kematian akibat rokok di negara berkembang adalah sebanyak 50% (Kemenkes, 2015).

Menurut catatan laporan WHO tahun 2017 negara-negara yang mengkonsumsi rokok terbanyak ada sepuluh negara. Negara yang mengkonsumsi rokok dimulai dari negara yang tinggi mengkonsumsi rokok adalah China, India, Indonesia, Rusia, Amerika Serikat, Jepang, Brazil, Bangladesh, Jerman, Turki. China menempati urutan pertama sebanyak 390 juta perokok, India urutan kedua menempati konsumsi merokok sebesar 144 juta, Indonesia menempati peringkat ketiga sebanyak 65 juta, Rusia 61 juta, Amerika Serikat 58 juta perokok (Widati et al., 2018).

Konsumsi tembakau adalah sebuah tantangan kesehatan masyarakat yang penting bagi negara ini. Prevalensi merokok di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia, di mana 62,9% laki-laki dewasa merokok. Penggunaan tembakau membunuh sekitar 225,700 orang Indonesia setiap tahun, dan, berbeda dengan tren global, penggunaan tembakau tetap tinggi dan bahkan meningkat di kalangan pemuda dan menghabiskan 6 juta tahun hidup tuna upaya (*disability-adjusted years of life*) setiap tahun dari negara ini (WHO, 2020).

Angka perokok laki-laki usia <15 tahun saat ini mencapai 10 juta lebih untuk kategori perokok setiap hari. 30 tahun terakhir, prevalensi secara global pada perokok laki-laki jumlahnya berkurang mendekati 10%. Beberapa negara yang tinggi pengonsumsi rokok antara lain Cina sebesar 26.4%, India 10.6%, dan Indonesia 5.6% (Drope et al., 2018). Perokok perempuan usia <15 tahun diperoleh angka sebesar 3 juta lebih dengan kategori perokok setiap hari. Rerata perokok pada perempuan secara signifikan menurun dari tahun 1980 sampai 2013 di berbagai negara pendapatan tinggi. Merokok pada perempuan di dunia masih menjadi kebiasaan pada mereka yang berpendapatan tinggi dibandingkan dengan mereka yang pendapatannya menengah dan rendah. Negara Amerika Serikat diperoleh angka 17.7%, Cina 12.2%, India 12.2%, Rusia 9.9%, Jerman 6.9%, Perancis 6.4%, Jepang 5.4%, Italia 5.2%, Spanyol 4.2%, Polandia 3.9%, Turki 3.9%, Indonesia 1.1% (Drope et al., 2018).

Kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, namun juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 Tahun yakni sebesar 1.9% dari tahun 2013 (7.2%) ke tahun 2018 (9.1%) Tentu angka kenaikan ini tidak kecil karena terkait dengan masalah kesehatan yang harus

dialami oleh anak remaja tersebut ke depannya. Anak-anak dan remaja di Indonesia perlu terus ditingkatkan kesadarannya tentang dampak bahaya dari penggunaan rokok dan "Bujukan" rokok (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan *Tobacco* Indonesia dikatakan setiap tahun, lebih dari 225,700 orang terbunuh oleh penyakit akibat tembakau. Namun, lebih dari 469,000 anak (10-14 tahun) dan 53,248,000 orang dewasa (15+ tahun) terus menggunakan tembakau setiap hari (Smoking et al., 2016). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 Tahun dari 28.8% pada tahun 2013 menjadi 29.3% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Aceh tahun 2018 Proporsi Merokok Umur \geq 10 tahun dengan Perokok setiap hari di Aceh sejumlah 24,01% dan Nagan Raya menempati urutan ke 3 proporsi merokok umur \geq 10 tahun dengan perokok setiap hari 29.64%, Bener Meriah 30.45% dan Aceh Jaya 31.10% (Riskesmas, 2018).

Anak-anak perokok lebih mungkin mendapatkan infeksi pernafasan atas, bronkitis, dan pneumoniadibandingkan anak-anak dari orang yang bukan perokok. Anak-anak perokok sangat terpengaruh secara akademis karena mereka lebih sering tidak bersekolah daripada anak-anak tidak merokok (Ferrante et al., 2014).

Konsekuensi kesehatan jangka panjang yang diakibatkan merokok antara lain; kanker, penyakit paru-paru, penyakit jantung koroner, impotensi, kanker kulit, mulut, bibir, dan kerongkongan, merusak otak dan indra, mengancam kehamilan, penyakit stroke, merontokkan rambut, katarak, keriput, merusak pendengaran, merusak gigi, emfisema, osteoporosis, tukak lambung, kanker rahim dan keguguran, kelainan sperma, penyakit burger, memperlambat pertumbuhan anak, gangguan psikologi (Aula, 2010; Al Rahmad, 2021).

Rokok juga dapat membuat penggunaannya menjadi adiksi atau ketagihan, sehingga berdampak pada penggunaan zat adiksi yang lainnya seperti narkoba. Sesuai dengan Penelitian di Universitas Colombia USA beberapa tahun yang lalu mendapatkan para perokok remaja akan cenderung minum alkohol lima kali lipat dan menggunakan ganja 13 kali lipat dibandingkan remaja yang tidak merokok. Adiksi terhadap salah satu narkoba akan membuat seseorang pecandu narkoba tersebut bisa melakukan aktivitas antisosial demi mendapatkan narkoba tersebut (Fahrial, 2015)

Hasil penelitian Umari et al., (2020) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku merokok di SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. Berdasarkan Penelitian Hardiyanti et al., (2020), didapat hasil bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan, sikap, kegiatan ekstrakurikuler dan iklan rokok. Penelitian Aulia (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, pengaruh orang tua dan teman sebaya dalam perilaku merokok pada remaja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di MTSS Alue Bilie menunjukkan bahwa dari 10 orang siswa, 6 orang diantaranya masih belum mengetahui tentang bahaya merokok dan menganggap poster tentang bahaya merokok hanya semata untuk menakuti masyarakat agar tidak merokok, mempunyai sikap yang negatif dan perilaku merokok sedangkan 4 orang diantaranya sudah mengetahui bahaya merokok dan merasa takut terkena penyakit yang ditimbulkan dari rokok serta mereka mencoba untuk berhenti merokok. Beberapa masalah ini timbul dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa tentang bahaya rokok. Siswa menganggap bahwa asap rokok tidak akan mengganggu lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku tentang merokok pada anak Sekolah Menengah penulis tertarik untuk meneliti Determinan Perilaku Merokok pada Siswa MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Metode

Desain penelitian yaitu *analitik komprehensif* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta besarnya antara variabel independen terhadap perilaku merokok pada siswa MTSS Alue Bilie kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Penelitian ini dilakukan di MTSS Alue Bilie kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021 yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2021. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTSS Alue Bilie kelas VII dan VIII (*total population*).

Pengumpulan Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier. Teknik Pengumpulan Data primer diperoleh dari kuesioner, Data sekunder diperoleh dari penelusuran

dokumen/laporan MTSS Alue Bilie, Data tertier diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu jurnal yang terpublikasikan.

Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :1. *Collecting*, yaitu data yang berasal dari kuesioner, angket, maupun observasi 2. *Checking*, yaitu dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi, 3. *Coding*, yaitu pemberian kode pada variabel-variabel yang di teliti, 4. *Entering*, *Data entry*, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk "kode" dimasukkan kedalam program computer, 5. *Data processing*, yaitu data yang telah di input kedalam aplikasi computer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian (Muhammad, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat yaitu dekripsi masing-masing variabel yang ditabulasikan untuk melihat distribusi frekuensi data responden. Analisis bivariat yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis ini dilakukan dengan *uji Chi Square* karena skala data variabel bebas ordinal. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah: 95 %, dan pengambilan keputusan dianggap ada hubungan apabila nilai $p < 0.05$ dan H_0 ditolak. Analisis Multivariat yaitu untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil

Karakteristik Sampel

Karakteristik sampel dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas berusia 13 tahun sebanyak 19 responden (47.5%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden (100.0%), dan responden duduk pada kelas VIII sebanyak 22 responden (55.0%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik sampel (n= 40)

| Karakteristik Responden | f | % |
|-------------------------|----|-------|
| Usia | | |
| 12 tahun | 15 | 37.5 |
| 13 tahun | 19 | 47.5 |
| 14 tahun | 6 | 15.0 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 40 | 100.0 |
| Perempuan | 0 | 0.0 |
| Kelas | | |
| VII | 18 | 45.0 |
| VIII | 22 | 55.0 |

Perilaku Merokok pada Siswa

Untuk perilaku merokok pada Siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perilaku merokok pada siswa MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

| Variabel Independen | Perilaku merokok pada siswa | |
|--|-----------------------------|------|
| | f | % |
| Pengetahuan | | |
| Kurang | 7 | 17.5 |
| Cukup | 15 | 37.5 |
| Baik | 18 | 45.0 |
| Sikap | | |
| Negatif | 8 | 20.0 |
| Positif | 32 | 80.0 |
| Iklan Rokok | | |
| Tidak Terpapar | 29 | 72.5 |
| Terpapar | 11 | 27.5 |
| Teman Sebaya | | |
| Tidak Terpapar | 24 | 60.0 |
| Terpapar | 16 | 40.0 |
| Orang tua | | |
| Tidak Terpapar | 24 | 60.0 |
| Terpapar | 16 | 40.0 |
| Perilaku Merokok Siswa MTSS Alue Bilie | | |
| Perokok | 8 | 20.0 |
| Bukan Perokok | 32 | 80.0 |

Hasil penelitian (Tabel 2) Berdasarkan tabel 2 perilaku merokok pada siswa diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 18 responden (45.0%). Sikap positif terhadap perilaku merokok sebanyak 32 responden (80.0%). Responden tidak terpapar dengan iklan rokok sebanyak 29 responden (72.5%). Responden tidak terpapar rokok dengan teman sebaya sebanyak 24 responden (60.0%). Responden tidak terpapar rokok dengan orangtua sebanyak 24 responden (60.0%). Responden bukan perokok sebanyak 32 responden (80.0%).

Hubungan Perilaku Merokok pada Siswa

Hasil penelitian untuk mengukur hubungan perilaku merokok pada Siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

| Variabel Independen | Perilaku Merokok | | | | Jumlah | | Nilai p |
|---------------------|------------------|------|-------|------|--------|-------|---------|
| | Ada | | Tidak | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Kurang | 5 | 71.4 | 2 | 28.6 | 7 | 100.0 | 0.001 |
| Cukup | 2 | 13.3 | 13 | 86.7 | 15 | 100.0 | |
| Baik | 1 | 5.6 | 17 | 94.4 | 18 | 100.0 | |
| Sikap Ibu | | | | | | | |
| Negatif | 5 | 62.5 | 3 | 37.5 | 8 | 100.0 | 0.004 |
| Positif | 3 | 9.4 | 29 | 90.6 | 32 | 100.0 | |
| Iklan Rokok | | | | | | | |
| Tidak Terpapar | 2 | 6.9 | 27 | 93.1 | 29 | 100.0 | 0.003 |
| Terpapar | 6 | 54.5 | 5 | 45.5 | 11 | 100.0 | |
| Teman Sebaya | | | | | | | |
| Tidak Terpapar | 1 | 4.2 | 23 | 95.8 | 24 | 100.0 | 0.004 |
| Terpapar | 7 | 43.8 | 9 | 56.3 | 16 | 100.0 | |
| Orang tua | | | | | | | |
| Tidak Terpapar | 2 | 4.8 | 22 | 91.7 | 24 | 100.0 | 0.042 |
| Terpapar | 6 | 37.5 | 10 | 62.5 | 16 | 100.0 | |

Berdasarkan hasil penelitian (tabel 3) diketahui bahwa dari 18 responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 17 responden (94.4%) bukan perokok dan 1 responden (5.6%) seorang perokok dengan ($p = 0.001 < \alpha = 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku merokok pada siswa.

Diketahui bahwa dari 32 responden yang mempunyai sikap terdapat 29 responden (90.6%) bukan perokok dan 3 responden (9.4%) seorang perokok dengan p -value $0.004 < \alpha = 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya ada hubungan sikap terhadap perilaku merokok pada siswa.

Diketahui bahwa dari 29 responden yang tidak terpapar iklan rokok terdapat 28 responden (93.1%) bukan perokok dan 2 responden (6.9%) seorang perokok dengan p -value $0.003 < \alpha = 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya ada hubungan iklan rokok terhadap perilaku merokok pada siswa.

Diketahui bahwa dari 24 responden yang tidak terpapar perilaku merokok teman sebaya terdapat 23 responden (95.8%) bukan perokok dan 1 responden (4.2%) seorang perokok dengan p -value $0.004 < \alpha = 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa.

Diketahui bahwa dari 24 responden yang tidak terpapar perilaku merokok orangtua terdapat 22 responden (91.7%) bukan perokok dan 2 responden (4.8%) seorang perokok dengan p -value $0.042 < \alpha = 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya ada hubungan orangtua terhadap perilaku merokok pada siswa.

Tabel 4. Hasil analisis multivariat

| Variabel | p-value | PR/Exp (B) |
|--------------|---------|------------|
| Pengetahuan | 0.075 | 13.912 |
| Sikap | 0.892 | 1.295 |
| Iklan_Rokok | 0.042 | 0.007 |
| Teman Sebaya | 0.088 | 0.002 |
| Orangtua | 0.373 | 11.339 |

Lebih lanjut, hasil analisis secara multivariat (tabel 4) diketahui bahwa variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling signifikan berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya (p -value $0,075 < \alpha = 0.25$) dengan *Prevalensi Ratio (Exp. B)* adalah 13.912 yang berarti bahwa responden dengan pengetahuan baik mempunyai perilaku bukan perokok banyak 13 kali dibandingkan dengan responden yang berpendidikan kurang serta mempunyai perilaku sebagai perokok.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya (p -value 0.001). Hal ini dapat dilihat dari 18 responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 17 responden (94.4%) bukan perokok dan 1 responden (5.6%) seorang perokok.

Sesuai dengan penelitian Zainul Umari menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku merokok di SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan (Umari et al., 2020). Begitu juga dengan hasil penelitian Saputra, menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMP. Siswa yang berpengetahuan kurang lebih berisiko 4,762 kali untuk merokok dibanding dengan siswa dengan pengetahuan baik (Alamsyah, 2017). Penelitian Rifqi A. Fattah, juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan rendah merupakan faktor resiko dan sebagian besar berperilaku merokok (Alamsyah, 2017).

Penelitian Maseda et al., (2013) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok (nilai $p = 0,015$). Hal ini dapat dilihat dari 110 responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu pada perilaku merokok sebanyak 40 orang dan perilaku tidak merokok sebanyak 70 orang sedangkan pada 18 responden dengan pengetahuan yang kurang baik terdapat 12 orang dengan perilaku merokok dan enam orang dengan perilaku tidak merokok.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Sekolah merupakan tempat lanjutan untuk meletakkan dasar perilaku bagi anak, termasuk perilaku kesehatan. Peran guru dalam promosi kesehatan di sekolah sangat penting, karena guru

pada umumnya lebih dipatuhi oleh anak-anak dari pada orang tuanya. Sekolah dan lingkungan sekolah yang sehat sangat kondusif untuk berperilaku sehat bagi anak-anak (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian pengetahuan terhadap perilaku merokok dapat di asumsikan bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan baik dan bukan perokok. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang baik dapat memotivasi seseorang untuk berperilaku baik. Seseorang yang mempunyai pengetahuan akan mempersepsikan informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologisnya. Pengetahuan yang baik tentang rokok pada remaja cenderung memperkecil kemungkinan remaja tersebut berperilaku merokok, karena remaja telah mengetahui bahaya atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok.

Hubungan sikap terhadap perilaku merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan sikap terhadap perilaku merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya (p -value 0.004). Hal ini dapat dilihat dari 32 responden yang mempunyai sikap terdapat 29 responden (90.6%) bukan perokok dan 3 responden (9.4%) seorang perokok.

Sesuai dengan penelitian Maseda et al., (2013) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok (nilai $p = 0,000$). Hal ini dapat dilihat dari 91 responden dengan sikap positif sebanyak 22 orang yang mempunyai perilaku merokok dan 69 orang yang tidak merokok, sedangkan untuk 37 responden dengan sikap negatif terdapat 30 orang mempunyai perilaku merokok dan 7 orang tidak merokok.

Penelitian Rachmat menunjukkan bahwa sikap yang negatif terhadap rokok akan beresiko berperilaku merokok dibandingkan yang bersikap positif (nilai $p = 0,001$) (Rachmat et al., 2013). Penelitian Rahmadi, menunjukkan bahwa pada remaja yang memiliki sikap negatif terhadap rokok cenderung berperilaku merokok (Alamsyah, 2017). Remaja cenderung percaya bahwa merokok terlihat lebih gaul dan matang, serta merasa dapat diterima teman-teman (Rachmat et al., 2013).

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang

bersangkutan. Sikap yang positif atau pengalaman yang positif yang sudah ada dalam diri kita atau yang diperoleh dari orang lain yang ada disekitar kita maka kita akan terpengaruh untuk cenderung berperilaku baik (Notoatmodjo, 2014). Sikap merupakan hal yang berhubungan dengan perilaku merokok, karena pada prinsipnya sikap akan menentukan seseorang berperilaku terhadap sesuatu dengan baik (Aryani & others, 2010).

Hasil penelitian perilaku merokok dengan sikap siswa dapat diasumsikan bahwa remaja yang mempunyai sikap yang positif lebih cenderung mempunyai perilaku bukan perokok, begitu juga dengan remaja yang bersikap negatif lebih besar kemungkinannya untuk menjadi perokok. Karena sikap juga dipengaruhi oleh pandangan remaja tentang bahaya dan dampak negatif yang diakibatkan oleh rokok, yang menyebabkan remaja takut untuk merokok. Tetapi terdapat juga remaja yang merokok, hal ini disebabkan oleh kepercayaan remaja bahwa rokok dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat diterima oleh teman-temannya.

Hubungan Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan iklan rokok terhadap perilaku merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya (p -value 0.003). Hal ini dapat dilihat dari 29 responden yang tidak terpapar iklan rokok terdapat 28 responden (93.1%) bukan perokok dan 2 responden (6.9%) seorang perokok.

Sesuai dengan penelitian Amira et al., (2019) menyatakan ada hubungan antara iklan dengan perilaku merokok pada remaja ($p = 0,013$), didapatkan remaja yang merokok berat mendapatkan iklan tentang rokok sebanyak 72,2% (Amira et al., 2019). Penelitian Rachmat menunjukkan bahwa ada hubungan iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja ($p = 0,010$) (Rachmat et al., 2013). Menurut WHO dalam *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menunjukkan bahwa hampir 7 dari 10 pelajar melihat iklan rokok di televisi atau tempat penjualan dalam 30 hari terakhir. Paparan terhadap tembakau di usia dini ini dapat menciptakan perokok seumur hidup (WHO, 2020).

Iklan rokok sebagai media promosi rokok dan berbagai jenis sangat potensial membentuk sikap

dan perilaku merokok remaja. Pengetahuan tentang rokok banyak didapatkan melalui iklan rokok, baik jenis rokok terbaru maupun bahaya dari rokok itu sendiri. Pengetahuan tentang rokok banyak didapatkan melalui iklan rokok, baik jenis rokok terbaru maupun bahaya dari rokok itu sendiri. (Rachmat et al., 2013).

Terdapat hubungan antara pemasaran tembakau dengan perilaku merokok remaja serta paparan iklan rokok dihubungkan dengan perilaku merokok dan niat untuk merokok (Hanewinkel et al., 2010). Media yang pro maupun anti tembakau mempunyai efek tidak langsung yang signifikan pada perilaku remaja, pengaruh positif pada iklan pro rokok lebih besar daripada pengaruh negatif untuk anti iklan rokok (Gunther et al., 2006).

Hasil penelitian perilaku merokok dengan iklan rokok pada siswa dapat diasumsikan bahwa remaja yang tidak terpapar iklan rokok cenderung mempunyai perilaku bukan perokok dibandingkan dengan remaja yang terpapar iklan rokok. Kebanyakan remaja saat ini sudah beralih ke smartphone sebagai sarana mencari informasi dan hiburan, sehingga sudah kurang remaja yang terpapar dengan iklan rokok. Bagi remaja perokok, bahwa merokok dan iklan rokok memberikan konotasi positif seperti hidup stabil, kesenangan, baik rasa, merasa begitu kaya, mengesankan, penampilan yang baik, dan menarik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orangtua untuk menjelaskan dampak negatif rokok.

Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya (p -value 0.004). Hal ini dapat dilihat dari 24 responden yang tidak terpapar perilaku merokok teman sebaya terdapat 23 responden (95.8%) bukan perokok dan 1 responden (4.2%) seorang perokok.

Sesuai penelitian Mahabbah & Fithria (2019) menyatakan bahwa ada hubungan faktor lingkungan sosial dengan perilaku merokok, dimana 57,7% responden memiliki teman perokok. Penelitian Rachmat menunjukkan bahwa Teman sebaya secara positif memengaruhi niat remaja merokok (nilai $p = 0,000$) (Rachmat et al., 2013). Menurut Rita L, & Atkinson D menyatakan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok, maka

semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok, dari 87% remaja mempunyai satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan remaja bukan perokok (Juliansyah & Rizal, 2018).

Pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku individu tersebut. Konformitas tidak hanya mengikuti atau sama dengan apa yang orang lain lakukan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak (Myers, 2013). Rokok digunakan untuk meningkatkan status sosial anak laki-laki di antara teman-teman mereka. Jika mereka merokok dengan 'baik', merek rokok mahal dan populer, mereka merasa lebih percaya diri, lebih dewasa, dan lebih kaya daripada rekan-rekan mereka (Ng et al., 2007).

Pada masa remaja, pola interaksi mereka lebih banyak dihabiskan dengan teman-teman sebayanya. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat penting karena pada masa tersebut remaja mulai bergabung dengan teman sebaya. Harapan untuk dapat diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya dengan menjalankan peran dan tingkah laku mulai dari sikap, pembicaraan, minat dan penampilan dengan harapan dapat tetap bergabung menjadi anggota kelompok. Begitu juga dengan kelompok yang memiliki perilaku merokok, maka setiap anggotanya harus mengikuti aktivitas tersebut tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 2015).

Hasil penelitian perilaku merokok dengan pengaruh teman sebaya dapat diasumsikan bahwa remaja yang tidak terpapar perilaku merokok teman sebaya mempunyai perilaku bukan perokok dibandingkan dengan remaja yang terpapar perilaku merokok teman sebaya. Hal ini memunculkan pengaruh yang positif yang diperoleh dari teman sebaya yaitu menemukan lingkungan yang memungkinkan remaja untuk menghindari perilaku merokok.

Hubungan Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan orangtua terhadap perilaku merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya (p -value 0.042). Hal ini dapat dilihat dari 24 responden yang tidak terpapar perilaku merokok orangtua terdapat 22

responden (91.7%) bukan perokok dan 2 responden (4.8%) seorang perokok.

Hasil penelitian Amira et al., (2019) menyatakan ada hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan perilaku merokok pada remaja ($p = 0,043$). Mayoritas remaja yang merokok memiliki orang tua yang merokok yaitu sebanyak 69,4%. Penelitian Rachmat menunjukkan bahwa ada hubungan keluarga dengan perilaku merokok remaja (nilai $p = 0,010$) (Rachmat et al., 2013).

Keluarga berperan strategis membentuk sikap remaja merupakan sekolah dan tempat pembelajaran pertama seorang remaja. Orangtua merupakan teladan dan model bagi anak-anak, interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak, melahirkan karakter yang mirip (Rachmat et al., 2013). Orangtua merokok merupakan sumber penting kerentanan terhadap inisiasi merokok di kalangan remaja dan orangtua yang berhenti merokok menipiskan kerentanan tersebut (Gilman et al., 2009).

Hasil penelitian perilaku merokok dengan pengaruh orangtua dapat diasumsikan bahwa remaja yang tidak terpapar perilaku merokok orangtua mempunyai perilaku bukan perokok dibandingkan dengan remaja yang terpapar perilaku merokok orangtua. Perilaku merokok orang tua mendorong perilaku meniru pada remaja. Remaja yang tinggal serumah dengan orang tua yang merokok dan sering melihat mereka merokok akan melakukan peniruan (imitasi) perilaku merokok. Hal ini orangtua sangat berperan pada masa remaja, salah satunya adalah pola asuh keluarga akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja yang dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti merokok.

Variabel yang Paling Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil uji *regresi logistik* diketahui bahwa variabel pengetahuan, sikap, iklan rokok, teman sebaya dan orangtua merupakan determinan perilaku merokok. Kemudian dilanjutkan pada analisis multivariat dan didapatkan hasil bahwa faktor determinan yang paling besar hubungannya terhadap perilaku merokok adalah pengetahuan dengan nilai OR sebesar 13.912 dan interval kepercayaan 95% antara 0.765 sampai 253.004. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengetahuan adalah faktor yang paling besar hubungannya terhadap perilaku

merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Berdasarkan Penelitian Agus Alamsyah didapat hasil bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan, sikap, kegiatan ekstrakurikuler dan iklan rokok (Hardiyanti et al., 2020). Penelitian Aulia (2020) yang berjudul "hubungan pengetahuan, pengaruh orangtua dan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di Baamang Hilir Kotawaringin Timur" menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, pengaruh orang tua dan teman sebaya dalam perilaku merokok pada remaja. Sesuai Penelitian Ali (2014) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan perilaku merokok (OR = 6.658).

Perilaku merokok dapat juga berdampak pada fungsi kognitif remaja. Menurut Jacobsen et al., (2005) bahwa perokok pada usia dini memiliki kemungkinan gangguan memori yang lebih buruk dimana hal ini dapat menyebabkan resiko yang lebih tinggi untuk mengalami kerusakan otak.

Remaja merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang seseorang miliki dan masa pencarian nilai-nilai hidup yang bisa dijadikan pedoman untuk menjadi remaja yang bermoral. Selain efektif untuk pengembangan potensi positif, masa remaja juga adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif (Pujiati, 2015). Perilaku merokok pada remaja sebagian besar merupakan hasil dari proses kognitif bahwa mereka memiliki antisipasi terhadap konsekuensi terkait dengan perilaku-perilaku mereka (Chotidjah, 2012).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini berarti jika kita memiliki pengetahuan yang baik maka kita tidak mudah terpengaruh akan objek yang ada disekitar kita dan kita akan memiliki perilaku yang baik yang berlangsung lama. Begitu juga dalam kehidupan remaja, mereka tidak akan mudah terpengaruh terhadap perilaku merokok jika mereka memiliki pengetahuan terhadap bahaya merokok (Kurniawan et al., 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah perilaku sehat remaja dengan memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan mereka, sehingga dapat memutuskan pilihan yang tepat dalam mengambil keputusan yang sangat penting bagi kesehatannya. (Green, 1980, dalam Notoatmodjo, 2012). Pendidikan

kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain dengan adanya promosi kesehatan tersebut, diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku dari sasaran. Promosi kesehatan juga sebagai suatu proses dimana proses tersebut mempunyai masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Didalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan promosi (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa pengetahuan menjadi modal dasar bagi remaja untuk memotivasi diri dalam berperilaku. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang rokok cenderung dapat merubah pandangan kearah positif yang memicu remaja dapat menahan diri untuk tidak merokok. Sesuai hasil penelitian bahwa kebanyakan responden yang tidak merokok mempunyai pengetahuan yang baik, begitu juga dengan responden yang merokok mempunyai pengetahuan yang kurang.

Masih terdapat siswa yang mempunyai perilaku merokok, diharapkan sekolah untuk dapat melakukan upaya pencegahan dan penghentian rokok berupa aturan KTR di sekolah, penyuluhan, konseling, dan adanya contoh perilaku yang baik (tidak merokok) dari pihak guru agar terbentuk budaya tidak merokok. Intervensi yang lebih intens harus dilakukan pada saat anak remaja memasuki masa pubertas (Sapiun et al., 2017).

Pencegahan merokok di mulai dari keluarga, dimana keluarga memiliki peran, tugas dan fungsinya yang penting agar anak-anaknya terhidar dari perilaku-perilaku merokok dengan mengajarkan etika-etika sosial mengenai apa yang baik dan tidak baik termasuk didalamnya nasehat-nasehat tentang bahaya perilaku merokok dan keluarga dapat memberikan teladan yang baik terhadap anaknya, sehingga dapat mencegah perilaku merokok (Bala et al., 2015).

Kesimpulan

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan, sikap, iklan rokok, teman sebaya, dan orang tua terhadap perilaku merokok pada siswa di MTSS Alue Bilie

Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. faktor determinan yang paling besar hubungannya terhadap perilaku merokok adalah pengetahuan.

Saran, kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya untuk dapat memberikan penyuluhan tentang bahaya merokok dan cara pencegahan rokok di setiap sekolah, sehingga siswa mendapatkan informasi yang benar dan meningkatkan ketersediaan media promosi tentang bahaya rokok seperti baliho dan spanduk. Bagi pihak sekolah dapat memperketat pengawasan kepada siswa yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan menerapkan peraturan larangan merokok kepada seluruh pihak yang berada di lingkungan sekolah seperti guru, siswa, staf, penjaga sekolah dan masyarakat yang memasuki lingkungan sekolah

Deklarasi Konflik Kepentingan

Dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang substansial baik yang berasal dari institusi atau faktor lain yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, serta nilai berdasarkan identitas penulis dan nilai publikasi.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Direktorat Pascasarjana Universitas Sari Mutia Indonesia.

Selanjutnya ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nagan Raya, yang telah mendukung dan memberikan izin penelitian ini. Selanjutnya kepada responden yang telah terlibat selama penelitian berlangsung.

Daftar Rujukan

Al Rahmad, A. H. (2021). Several Risk Factors of Obesity Among Female School Teachers and Relevance to Non-Communicable Diseases During the Covid-19 Pandemic. *Amerta Nutrition*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.31-40>

- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Ali, M. A. (2014). Pengetahuan, Sikap, Dan Faktor Psikologis Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 101–107.
- Amira, I., Hendrawati, H., & Senjaya, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
- Aryani, R., & others. (2010). Kesehatan remaja problem dan solusinya. *Jakarta: Salemba Medika*, 227.
- Aula, L. E. (2010). Stop merokok. *Yogyakarta: Garailmu*.
- Aulia, A. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Pengaruh Orangtua Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Baamang Hilir Kotawaringin Timur*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Bala, M. E., Senduk, J., & Boham, A. (2015). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Merokok bagi Remaja di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(3).
- Chotidjah, S. (2012). Pengetahuan tentang rokok, pusat kendali kesehatan eksternal dan perilaku merokok. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 49–56.
- Drope, J., Schluger, N., Cahn, Z., Drope, J., Hamill, S., Islami, F., Liber, A., Nargis, N., & Stoklosa, M. (2018). The Tobacco Atlas. Atlanta: American Cancer Society and Vital Strategies. In *the American Cancer Society, Inc.*
- Fahrial, Syam, A. (2015). *Dampak Adiksi Rokok, dan Alkohol*. Universitas Indonesia.
- Ferrante, D., Linetzky, B., Ponce, M., Goldberg, L., Konfino, J., & Laspiur, S. (2014). Prevalence of overweight, obesity, physical activity and tobacco use in Argentine youth: Global school-based student health survey and global youth tobacco survey, 2007-2012. *Arch Argent Pediatr*, 112(6), 496–503.
- Gilman, S. E., Rende, R., Boergers, J., Abrams, D. B., Buka, S. L., Clark, M. A., Colby, S. M., Hitsman, B., Kazura, A. N., Lipsitt, L. P., & others. (2009). Parental smoking and adolescent smoking initiation: an intergenerational perspective on tobacco control. *Pediatrics*, 123(2), e274--e281.

- Gunther, A. C., Bolt, D., Borzekowski, D. L. G., Liebhart, J. L., & Dillard, J. P. (2006). Presumed Influence on Peer Norms: How Mass Media Indirectly Affect Adolescent Smoking. *Journal of Communication, 56*(1), 52–68. <https://doi.org/10.1111/J.1460-2466.2006.00002.X>
- Hanewinkel, R., Isensee, B., Sargent, J. D., & Morgenstern, M. (2010). Cigarette Advertising and Adolescent Smoking. *American Journal of Preventive Medicine, 38*(4), 359–366. <https://doi.org/10.1016/J.AMEPRE.2009.12.036>
- Hardiyanti, V., Efendi, F., & Kusumaningrum, T. (2020). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Pria: Literatur Review. *Indonesian Journal of Community Health Nursing, 5*(1).
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- IAKMI. (2017). 4th Indonesian Conference on Tobacco or Health 2017. *4th Indonesian Conference on Tobacco or Health 2017, May, 27–29*.
- Iskandar, I., Hadi, A., & Alfridsyah, A. (2017). Faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner pada pasien Rumah Sakit Umum Meuraxa Banda Aceh. *Action: Aceh Nutrition Journal, 2*(1), 32–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v2i1.34>
- Jacobsen, L. K., Krystal, J. H., Mencl, W. E., Westerveld, M., Frost, S. J., & Pugh, K. R. (2005). Effects of smoking and smoking abstinence on cognition in adolescent tobacco smokers. *Biological Psychiatry, 57*(1), 56–66.
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan dengan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17*(01).
- Kemenkes. (2015). Infodatin: Perilaku merokok masyarakat Indonesia berdasarkan riskesdas 2007 dan 2013. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 2–12).
- Kemenkes. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI, 53*(9), 1689–1699.
- Kurniawan, I., Fadri, T. K., & Al Rahmad, A. H. (2021). Perbedaan status gizi antara perokok dan bukan perokok pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan, 2*(2), 164–169.
- Mahabbah, C., & Fithria, F. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 4*(2).
- Maseda, D. R., Suba, B., & Wongkar, D. (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMA Negeri 1 Tompasobaru. *Jurnal Keperawatan, 1*(1).
- Muhammad, I. (2016). Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Sosial dan Kesehatan. *Bandung: Citapustaka Media Perintis, 34*.
- Myers, D. J. (2013). Social psychology's contribution to a sustainable future. *J. Manag. Glob. Sustain, 1, 7–28*.
- Ng, N., Weinehall, L., & Öhman, A. (2007). 'If I don't smoke, I'm not a real man'—Indonesian teenage boys' views about smoking.' *Health Education Research, 22*(6), 794–804.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pujiati, M. A. (2015). *Cara Efektif agar Anak Senang dan Mahir Membaca: Panduan bagi Orang Tua dan Guru*.
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal), 7*(11), 502–508.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Aceh RISKESDAS 2018*. Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan.
- Sapiun, Z., Goi, M., & Herawati, L. (2017). *Persepsi Remaja Nonperokok terhadap Pictorial Health Warnings di Kota Gorontalo*. National Institute of Health Research and Development, Indonesian Ministry~....
- Smoking, A., Smoking, C., Harms, S., & Tobacco, S. (2016). *Issues Indonesia*.
- Umari, Z., Sani, N., Triwahyuni, T., & Kriswiastiny, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12*(2), 853–859. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.422>
- WHO. (2020). *Menaikkan Harga Cukai dan Harga Produk Tembakau untuk Indonesia Sehat dan*

Sejahtera. 1--30.

Widati, S., Fauzi, R., & Nugroho, P. A. (2018).
Proceeding 5th Indonesian Conference on

Tobacco or Health Indonesia. *Perpustakaan Nasional RI, 70.*